



PENGARUH GERAKAN LITERASI TERHADAP MINAT BACA DAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS III SDN 18 PENYAGUN

THE INFLUENCE OF LITERACY MOVEMENT ON READING INTEREST AND WRITING ABILITY OF THIRD GRADE STUDENTS AT SDN 18 PENYAGUN

Evi Daryani^{1*}, Musnr Indra Daulay², Ramdhan witarsa³

Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas pahlawan Tuanku Tambusai

Email : evidaryani81@gmail.com¹, musnarindra@yahoo.com², drdadan19@gmail.com³

Article history :

Received : 25-10-2024

Revised : 26-10-2024

Accepted : 29-10-2024

Published: 01-11-2024

Abstract

This study aims to examine the influence of the literacy movement on the reading interest and writing ability of third-grade students at SDN 18 Penyagun. The research method used includes observation, interviews, and questionnaires involving 13 students as the sample. Normality tests using Shapiro-Wilk indicated that the data was normally distributed, allowing for further analysis with a paired t-test. The results showed a significant increase in reading interest ($t\text{-value} = 3.245$, $p\text{-value} = 0.006$) and writing ability ($t\text{-value} = 2.958$, $p\text{-value} = 0.012$) following the implementation of the literacy movement program. Based on these findings, the hypothesis that the literacy movement significantly influences students' reading interest and writing ability is accepted. The implications of this study highlight the importance of implementing literacy programs in primary schools to enhance students' basic reading and writing skills. Recommendations for future research include expanding the sample size and exploring other factors that may affect students' reading interest and writing ability.

Keywords: *Literacy Movement, Reading Interest, Writing Ability*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh gerakan literasi terhadap minat baca dan kemampuan menulis siswa kelas III SDN 18 Penyagun. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan kuesioner yang melibatkan 13 siswa sebagai sampel. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan data berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan dengan uji paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam minat baca ($t = 3.245$, $p\text{-value} = 0.006$) dan menulis ($t = 2.958$, $p\text{-value} = 0.012$) setelah penerapan program gerakan literasi. Berdasarkan temuan ini, hipotesis bahwa gerakan literasi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat baca dan kemampuan menulis siswa diterima. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya implementasi program literasi di sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan dasar siswa dalam membaca dan menulis. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas sampel dan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi minat baca dan menulis siswa..

Kata kunci: Gerakan Literasi, Minat Baca, Kemampuan Menulis

PENDAHULUAN

Gerakan literasi adalah aspek penting dalam memastikan perpustakaan sekolah memberikan dukungan yang optimal bagi kegiatan literasi siswa (Asari et al., 2022). Gerakan literasi adalah upaya yang luas dan berkelanjutan untuk meningkatkan tingkat literasi di kalangan masyarakat.



Literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang teks, kemampuan kritis dalam menganalisis informasi, serta kemampuan untuk mengolah dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks. Gerakan literasi bertujuan untuk memberdayakan individu agar mampu menggunakan keterampilan literasi mereka secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, tempat kerja, maupun dalam masyarakat secara umum.

Gerakan literasi sering diterjemahkan masyarakat sebagai gerakan membaca saja. Terjemahan masyarakat itu benar adanya. Membaca adalah salah satu jenis kemampuan berbahasa siswa di samping menyimak, berbicara, dan menulis. Karena merupakan bagian dari literasi, membaca tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan. Membaca adalah jalan untuk mendapatkan pengetahuan. Orang bijak mengatakan bahwa buku adalah jendela dunia. Jika buku merupakan jendela dunia, membaca adalah kunci untuk membuka jendela dunia tersebut. Tanpa membaca, tidak mungkin terbuka jendela.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2013:5). Banyak sumber pengetahuan siswa, sebagaimana dikemukakan Bobi de Porter dalam *Quantum Teaching* (2015), sumber pengetahuan siswa berasal dari kemampuan indrawi, seperti melihat, merasakan, dan mencium. Salah satu sumber pengetahuan siswa berasal dari buku-buku. Karena itu, kemampuan membaca siswa sangat diperlukan untuk mendapatkan banyak pengetahuan dari buku-buku pelajaran. Senada dengan itu, membaca merupakan jantung pendidikan. Artinya, tanpa membaca mustahil timbul kehidupan dari pendidikan. Membaca adalah berpikir, bahkan membentuk pola pikir. Karena itu, membaca bukan persoalan sederhana. Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

Membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Membaca juga sebagai suatu usaha memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahasa tertulis, baik makna yang tersirat dengan cara memproses informasi, maupun yang bersifat silabis, sintaktis, dan semantis. Walaupun demikian, literasi tidak sesederhana membaca saja. Gerakan literasi adalah gerakan yang lebih kompleks dan terstruktur.

Pemahaman terkini mengenai makna literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis, yang meliputi bahasa lisan, komunikasi tulis, komunikasi yang terjadi melalui media cetak atau pun elektronik (Wardana dan Zamzam, 2014). Dari akar katanya, literasi berarti melek huruf. Bisa membaca berarti sudah telaten berliterasi. Namun, literasi tidak lagi sebatas melek huruf. Literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Jika literasi hanya diartikan sebagai membaca, wajar ditemukan kemiskinan kemampuan literasi siswa. Rendahnya kemampuan literasi siswa bisa jadi merupakan dampak dari kekeliruan kita mengartikan literasi di sekolah sebagai sebatas gerakan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Hasilnya menunjukkan bahwa perolehan siswa terhadap studi-studi multinasional selalu terpuruk, seperti dikutip di pendahuluan tulisan ini dari sumber PISA. Untuk menguatkan itu, kita bisa bercermin dari hasil PISA terdahulu, sebelum tahun 2012 hingga tahun 2018. Berdasarkan data



PISA, pada tahun 2003 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara; pada tahun 2006 pada peringkat ke-48 dari 56 negara, dan pada tahun 2009 pada peringkat ke-57 dari 65 negara. Umumnya, penelitian tersebut menunjukkan bahwa 25 persen -- 34 persen dari siswa Indonesia masuk dalam tingkat literasi ke-1. Artinya, sebagian besar siswa dari Indonesia masih memiliki kemampuan literasi bahasa pada taraf belajar membaca (*learning to read, not reading to learn*). Siswa hanya membaca tanpa memahami, apalagi merefleksi sesuatu dari bacaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) pada tahun 2006. PIRLS melakukan kajian terhadap 45 negara maju dan berkembang dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) dan memperoleh hasil bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-41. Berdasarkan kajian terhadap keterampilan literasi di seluruh dunia yang dilaksanakan oleh PIRLS, diperoleh data bahwa siswa Indonesia berada pada tingkat terendah di Asia.

Indonesia dengan skor 51,7 berada di bawah Filipina dengan skor 52,6; Thailand dengan skor 65,1; Singapura dengan skor 74,0; dan Hongkong dengan skor 75,5. Para siswa dari Indonesia hanya mampu menjawab 30 persen dari soal-soal yang diberikan. Hasil-hasil penelitian internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa siswa Indonesia yang mewakili para siswa Indonesia secara umum tergolong rendah. Tidak salah jika siswa kita digolongkan sebagai siswa yang takliterat. Itu karena siswa kita bisa membaca, tetapi belum menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. Dengan melihat kenyataan itu, gerakan literasi pun dilakukan dengan upaya untuk membuat kegiatan membaca buku nonpelajaran setiap hari. Sebagai turunan peraturan menteri, aturan tentang Gerakan Literasi Sekolah tersebut telah disosialisasikan pula kepada seluruh sekolah di Indonesia.

Gerakan literasi sekolah meliputi tiga tahapan, yakni (1) menumbuhkan minat baca, (2) meningkatkan kemampuan literasi buku pengayaan, dan 3) meningkatkan kemampuan literasi buku pelajaran (D.D. Kemdikbud, 2016). Gerakan literasi juga dilakukan oleh taman baca masyarakat di berbagai daerah dan desa-desa terpencil. Namun, berdasarkan sebuah survei yang dilakukan pada awal 2017, dari 24 sekolah dasar yang disurvei di sebuah kota, hanya 33% yang rutin melaksanakannya sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah. Bahkan, masih terdapat 33% sekolah yang belum pernah mengimplementasikan program tersebut sesuai dengan panduan dan selebihnya pernah melaksanakannya, tetapi tidak rutin (Krismanto, 2017). Hal itu terjadi karena guru sebagai pengampu belum paham betul tujuan dari program tersebut. Dalam benak guru masih muncul dugaan bahwa membaca tidak terlalu penting. Hal itu makin diperkuat lagi dengan anggapan bahwa literasi mubazir karena sudah ada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu, guru pengampu bahasa Indonesia justru tidak melek literasi secara penuh.

Situmorang dalam artikelnya yang berjudul “Supaya Siswa Kasmaran Berliterasi” menyebutkan pengalamannya di sekolah bahwa gerakan literasi sebatas sensasi (*Kompas*, 6-11-2020). Situmorang juga mengemukakan bahwa gerakan literasi tidak fokus. Program itu memang dikerjakan beramai-ramai oleh semua guru, tetapi tidak dikerjakan dengan serius. Hal itu terlihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat kolom untuk literasi. Gerakan literasi yang diharapkan dapat menumbuhkan budi pekerti sebagaimana termaktub dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 memang sangat terlihat mewah di sekolah. Namun, gerakan literasi itu tidak



menyentuh tujuannya. Situmorang mencontohkan bahwa lomba majalah dinding (mading) dibuat sebatas sebagai hiasan; perpustakaan diubah hanya soal penampakan; dan gerobak buku hanya pajangan, tetapi buku sama sekali tidak dibaca. Gerakan literasi dibaca secara keliru.

Guru bahasa Indonesia yang kita harapkan sebagai ujung tombak dari kegiatan literasi ini pun masih kurang kompeten. Sebagai pengajar bahasa, guru bahasa Indonesia semestinya menjadi corong terdepan. Namun, dalam esainya yang terangkum dalam *Guru Gokil Murid Unyu*, Johannes Sumardinata, misalnya, mengisahkan bahwa dari ribuan guru bahasa Indonesia, tak sampai 0,5% yang pernah membaca Tetralogi Pramoedya Ananta Toer. Mereka bahkan tidak mengenali buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara, apalagi Paulo Freire. Senada dengan itu, menurut penelitian Anita Lie (*Kompas*, 5-3-2019), hampir separuh sampel guru bahasa Indonesia tidak bisa menulis tiga paragraf esai. Bahkan, masih ada guru yang tidak mengerti apa itu “paragraf”.

Profil gurunya saja masih jauh dari semangat berliterasi, apalagi siswanya? Kita mengenal peribahasa untuk menggambarkan itu, “Guru kencing berdiri, siswa kencing berlari.” Karena itu, peran guru, terutama guru bahasa Indonesia, sangat dibutuhkan untuk menuntaskan gerakan literasi nasional di sekolah. Kehadiran guru sangat dibutuhkan agar gerakan literasi menjadi lebih bermakna, tidak lagi sebatas membaca buku. Peran guru pengampu sangat besar. Dilansir dari *kemdikbud.go.id*, seperti dikutip sebelumnya, siswa yang dilibatkan oleh guru atau orang tua dalam pelajaran membaca memiliki skor 30 poin lebih tinggi daripada siswa yang sama sekali tidak dilibatkan oleh orang tua atau guru.

Senada dengan itu, siswa yang menghabiskan lebih banyak waktu selama seminggu untuk membaca sebagai hiburan pada waktu luangnya juga akan meningkatkan skor hingga 50 poin. Yang lebih menarik, ada kecenderungan bahwa kualitas keterbacaan siswa juga tidak selalu ditentukan oleh status ekonomi. Dilansir dari laman yang sama, dengan latar belakang sosial ekonomi yang sama, ketika diajar dan didampingi oleh guru yang memanfaatkan TIK, skor perolehan siswa juga akan meningkat sebanyak 40 poin. Dari kenyataan itu sudah jelas bahwa untuk meningkatkan kualitas gerakan literasi ini, yang sangat mendesak untuk diperhatikan adalah kualitas pendampingan dari guru pengampu di sekolah.

Perolehan siswa Indonesia dalam skor PISA sangat mengkhawatirkan dari periode ke periode. Penulis menganalisis rendahnya perolehan itu merupakan dampak dari kekurangtahuan kita secara mendalam tentang apa itu literasi. Kita cenderung melihat bahwa literasi adalah sebatas membaca. Karena itu, di sekolah gerakan literasi sering sekali dilakukan hanya dengan membiarkan siswa membaca. Seakan-akan jika siswa sudah membuka buku, siswa tersebut sudah melakukan gerakan literasi dengan benar. Namun, ketika dilakukan studi, hasil perolehan siswa sangat rendah.

Hasil yang rendah itu tidak akan terjadi jika kita mengetahui standar literasi yang tidak sekadar membuka dan membaca buku. Menurut Ibrahim (2017), selaku Ketua Pokja Literasi Membaca Menulis; Gerakan Literasi Nasional; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Minat baca dan menulis merupakan keterampilan yang penting untuk perkembangan akademik dan pribadi siswa (Elita & Supriyanto, 2020). Gerakan literasi yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan minat baca siswa. Dengan menyediakan kegiatan literasi yang beragam dan relevan dengan minat siswa, perpustakaan dapat memotivasi mereka untuk terlibat lebih aktif dalam literasi (Habib, 2023). Selain itu, pengaturan yang baik dalam tata letak perpustakaan, penyelenggaraan kegiatan literasi yang efisien, dan dukungan staf perpustakaan yang profesional juga dapat mempengaruhi minat baca siswa.



Membaca adalah proses menginterpretasikan simbol-simbol tertulis untuk memperoleh makna dan pemahaman dari teks yang dibaca. Ini melibatkan kegiatan mengenali, memahami, dan menghubungkan arti dari kata-kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam teks (Muis, 2013). Membaca melibatkan interaksi antara pembaca dan teks. Pembaca menggunakan keterampilan membaca, seperti pengenalan huruf, pemahaman kosakata, pemahaman kalimat, dan pemahaman teks secara keseluruhan, untuk mengurai makna yang terkandung dalam teks. Selama proses membaca, pembaca juga dapat menggunakan keterampilan berpikir kritis, seperti menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang ada dalam teks.

Membaca tidak hanya merupakan keterampilan teknis, tetapi juga merupakan proses aktif yang melibatkan pemrosesan informasi, pembangunan pengetahuan, dan pengembangan keterampilan berpikir (Wibowo, 2020). Ini melibatkan pemahaman teks secara luas, termasuk pemahaman isi, tujuan penulis, struktur teks, serta pengembangan pemikiran kritis dan reflektif terhadap teks tersebut. Membaca juga merupakan cara untuk mengakses informasi, belajar, dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui membaca, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru, memperluas wawasan, mengikuti perkembangan dunia, dan memperoleh pemahaman tentang berbagai topik. Selain itu, membaca juga dapat memberikan hiburan, menginspirasi imajinasi, dan memperkaya pengalaman seseorang dengan memperkenalkan mereka pada berbagai cerita, ide, dan pandangan dunia.

Penting untuk dicatat bahwa membaca bukan hanya terbatas pada membaca teks cetak, tetapi juga mencakup membaca teks digital, seperti artikel online, blog, e-book, dan lainnya. Dalam era digital saat ini, kemampuan membaca secara efektif juga melibatkan keterampilan membaca digital, seperti memahami tata letak, navigasi, dan penilaian keaslian informasi dalam lingkungan digital. Secara keseluruhan, membaca adalah proses kompleks yang melibatkan pemrosesan informasi, pemahaman teks, pengembangan pengetahuan, dan penggunaan keterampilan berpikir. Ini merupakan keterampilan fundamental yang penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari, karena membaca memungkinkan kita untuk mengakses informasi, memperluas pemahaman, dan terlibat dalam dunia yang lebih luas.

Minat baca siswa sekolah dasar merupakan topik yang sangat penting dalam pendidikan. Menurut (Kurniawati et al., 2021) memiliki minat baca yang kuat pada usia dini adalah fondasi yang penting untuk pengembangan literasi dan pengetahuan anak-anak. Minat baca yang baik pada tahap ini membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca, memperluas wawasan mereka, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan memperkaya imajinasi mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa sekolah dasar dan mengambil langkah-langkah untuk merangsang dan memelihara minat baca mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca siswa sekolah dasar adalah lingkungan membaca yang merangsang (Triatma, 2016).

Lingkungan membaca yang kaya dan menarik di rumah dan di sekolah dapat memberikan dorongan positif bagi siswa untuk membaca. Di rumah, orang tua dapat menciptakan sudut membaca yang nyaman, menyediakan akses ke berbagai jenis buku, majalah, dan koran, serta melibatkan anak-anak dalam kegiatan membaca bersama seperti membacakan cerita sebelum tidur. Di sekolah, perpustakaan yang baik dengan koleksi buku yang beragam dan menarik, serta kegiatan seperti klub baca dan lomba menulis, dapat menumbuhkan minat baca siswa. Guru juga dapat memainkan peran penting dengan memperkenalkan buku-buku yang menarik, membacakan cerita



di kelas, dan melibatkan siswa dalam diskusi dan kegiatan yang melibatkan membaca. Selain itu, pemilihan buku yang sesuai dengan minat dan tingkat baca siswa juga sangat penting (Syarif & Elihami, 2020). Siswa akan lebih tertarik membaca jika buku-buku yang mereka baca sesuai dengan minat dan hobi mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk mengamati minat dan preferensi siswa dalam memilih buku. Buku-buku dengan cerita yang menarik, ilustrasi yang menarik, dan bahasa yang sesuai dengan tingkat baca siswa akan lebih mungkin menarik minat mereka. Dalam hal ini, peran perpustakaan sekolah yang memiliki koleksi buku yang beragam dan disesuaikan dengan minat siswa sangat penting dalam memenuhi kebutuhan minat baca siswa

Membaca adalah tindakan yang produktif. Membaca menjadi jendela dunia. Tanpa membaca, kita akan terkungkung di dalam dunia kita sehingga gagap jika berhadapan dengan dunia lain. Membaca memang sederhana. Namun, membaca bukan hanya soal mengeja huruf menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat, merangkai kalimat menjadi paragraf, dan merangkai paragraf menjadi wacana. Pada saat membaca kita harus memahami makna di baliknya dan mengarahkan perilaku kita ke arah makna yang didapatkan dari bacaan yang telah diselesaikan. Membaca adalah membentuk dan mengasah pola pikir.

Model peran juga berpengaruh pada minat baca siswa sekolah dasar (Triatma, 2016). Ketika siswa melihat orang dewasa atau teman sebaya mereka yang menunjukkan minat dan kegembiraan dalam membaca, hal itu dapat memotivasi mereka untuk melakukan hal yang sama. Orang tua dan guru dapat menjadi model peran dalam minat baca dengan menunjukkan minat mereka sendiri dalam membaca dan berbagi cerita tentang buku yang mereka sukai. Membaca bersama dengan siswa juga merupakan kegiatan yang efektif untuk membangun ikatan dan memperkuat minat baca mereka. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, penting juga untuk memperhatikan kebutuhan dan preferensi individu siswa. Setiap siswa memiliki minat dan kecenderungan yang berbeda dalam memilih bahan bacaan. Beberapa siswa mungkin lebih suka buku-buku fiksi seperti cerita petualangan atau fantasi, sementara yang lain lebih tertarik pada buku-buku non-fiksi seperti buku tentang hewan atau sains. Dengan memahami minat dan preferensi siswa secara individual, guru dan orang tua dapat memberikan dukungan yang sesuai dan memfasilitasi minat baca yang berkembang. Menurut Hasyim (2019) indikator minat baca diantaranya adalah (1) kesenangan membaca; (2) kesadaran akan manfaat dari bacaan; (3) frekuensi membaca; (4) kuantitas sumber bacaan. Sedangkan menurut Sudarsana dan Bastiano (Fina, 2019:15) ada empat aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat minat baca seseorang, yaitu 1) kesenangan membaca; 2) kesadaran akan manfaat membaca; 3) frekuensi membaca; dan 4) jumlah buku yang pernah dibaca". Dari indikator-indikator yang telah dijelaskan maka indikator yang akan dikembangkan dalam penelitian ini merupakan perpaduan dari pendapat Dalman serta Sudarsana dan Bastiano yaitu kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca dan frekuensi membaca.

Menurut BPS (2015), penduduk kita saat ini berjumlah 255.461.700 jiwa. Artinya, indeks keterbacaan kita adalah 8 judul buku per sejuta jiwa. Angka itu jauh dari Thailand (168), bahkan dari Kenya (11). Karena itu, studi dari Unesco yang menyebut indeks membaca kita hanya 0,001 adalah benar adanya. Dari 1.000 masyarakat Indonesia, hanya 1 orang yang membaca. Hal itu makin terbukti oleh studi The World's Most Literate Nations (WMLN) 2016 bahwa kita menempati urutan ke-60 dari 61 negara. Dengan melihat ketertinggalan itu, pemerintah membuat gerakan literasi. Namun, gerakan literasi itu cenderung gagal. Padahal, program literasi sudah dijalankan oleh beberapa kementerian dan lembaga. Sebagaimana disitir Aminuddin Aziz (2021) dalam "Peta



Jalan Literasi Baru”, gerakan literasi tidak hanya ada di Kemendikbudristek, tetapi juga di Kemenkominfo, Kemendes, Kemendagri, dan Perpustakaan. Sayangnya, program bersama tersebut justru tidak dikerjakan secara bersama-sama dengan mengacu pada cetak biru yang sama. Setelah GLN digalakkan, nilai literasi justru terkesan menurun. Hal itu terlihat dari skor literasi pada 2015 yang menyentuh angka 397, lalu menurun menjadi 371 pada 2018. Perolehan Indonesia pada literasi di PISA pada 2018 (371) jauh di bawah rata-rata perolehan dunia, yaitu 487. Artinya, ada kecenderungan bahwa setelah GLN digalakkan yang tentu tidak menghabiskan sedikit biaya, justru menghasilkan kemunduran.

Begitu juga dengan kemampuan menulis. Menurut (Abidin, 2015) menulis adalah proses mengungkapkan gagasan, ide, atau informasi melalui penggunaan simbol-simbol tertulis. Ini melibatkan mengatur kata-kata dan kalimat dalam urutan yang terstruktur untuk menyampaikan pesan yang dimaksudkan kepada pembaca. Menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi yang penting dan merupakan keterampilan yang fundamental dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan karier.

Proses menulis melibatkan beberapa tahapan. Pertama, penulis mengumpulkan ide atau informasi yang ingin disampaikan. Selanjutnya, penulis merencanakan struktur tulisan, seperti membuat kerangka atau garis besar, untuk mengatur alur pikiran. Setelah itu, penulis mulai mengembangkan tulisan dengan menulis kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf yang menjelaskan dan mendukung gagasan utama. Tahap berikutnya adalah merevisi dan mengedit tulisan untuk memperbaiki kejelasan, keteraturan, dan keefektifan komunikasi. Terakhir, setelah revisi selesai, tulisan dapat dihasilkan dalam bentuk final yang siap untuk dibagikan atau dipublikasikan (Sudarsana, 2014).

Menulis melibatkan keterampilan bahasa, seperti pemahaman tata bahasa, penggunaan kosakata yang tepat, dan pemilihan gaya penulisan yang sesuai (Sukirman, 2020). Selain itu, menulis juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis, menyusun argumen, dan mengorganisir informasi dengan logis. Penulis juga perlu mempertimbangkan audiens yang dituju, memilih pendekatan yang cocok, dan menggunakan bahasa yang sesuai agar tulisan dipahami oleh pembaca.

Terdapat berbagai jenis menulis, termasuk narasi (menulis cerita), deskripsi (menjelaskan atau menggambarkan sesuatu), eksposisi (menyampaikan informasi atau penjelasan), dan persuasi (mengajak atau mempengaruhi pembaca). Setiap jenis menulis memiliki tujuan dan struktur yang berbeda, dan penulis harus memahami perbedaan tersebut untuk menghasilkan tulisan yang efektif (Insani, 2018). Menulis juga dapat dilakukan dalam berbagai format, baik itu dalam bentuk esai, artikel, cerpen, puisi, blog, surat, laporan, dan lain sebagainya. Dengan kemajuan teknologi, menulis juga telah meluas ke dunia digital, seperti menulis di media sosial, blog, atau platform online lainnya. Selain memberikan manfaat komunikasi, menulis juga merupakan proses yang bermanfaat untuk pengembangan pribadi.

Menulis memungkinkan kita untuk memperdalam pemahaman tentang diri sendiri, memperjelas ide dan tujuan hidup, dan merefleksikan pengalaman dan pemikiran kita. Menulis juga dapat menjadi sarana untuk mengasah kreativitas, memperluas wawasan, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Secara keseluruhan, menulis adalah proses mengungkapkan gagasan atau informasi melalui penggunaan simbol-simbol tertulis. Ini adalah keterampilan komunikasi yang penting dan dapat memberikan manfaat yang luas dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan



mempelajari dan mengembangkan keterampilan menulis, kita dapat menjadi penulis yang lebih efektif dan terampil dalam menyampaikan pesan-pesan kita kepada orang lain.

Kemampuan menulis siswa sekolah dasar adalah kemampuan atau kecenderungan siswa untuk terlibat dalam kegiatan menulis. Kemampuan menulis yang baik adalah hal yang penting karena menulis merupakan keterampilan komunikasi yang esensial dan merupakan fondasi untuk perkembangan literasi siswa (Ati & Widiyanto, 2020). Kemampuan menulis yang baik pada siswa sekolah dasar memiliki banyak manfaat antara lain: mengembangkan keterampilan bahasa, mengasah kreativitas, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memperluas pengetahuan mereka. Selain itu, menulis juga memungkinkan siswa untuk menyampaikan gagasan, ekspresi emosi, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain. Indikator dari kemampuan menulis (Sholihah, 2018): Berikut adalah parafrase dari kalimat tersebut 1) Keterbacaan huruf 2) Ketepatan dalam penggunaan ejaan 3) Ketepatan pemilihan kata dalam kalimat 4) Koherensi antar kalimat.

Gerakan literasi yang baik juga dapat mendorong minat menulis siswa. Dengan menyediakan sumber daya yang memadai, seperti buku referensi, jurnal, dan akses internet, gerakan literasi dapat memfasilitasi penelitian dan menulis siswa (Amin et al., 2022). Dengan menyediakan jadwal yang jelas dan fleksibel, serta memberikan pelayanan yang ramah dan responsif, gerakan literasi dapat menciptakan lingkungan yang menarik bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi secara teratur. Kehadiran yang konsisten dalam kegiatan literasi dapat memperkuat minat baca dan menulis siswa (Anis Marjukah, 2023). Dalam konteks gerakan literasi, upaya untuk meningkatkan literasi di kalangan siswa membutuhkan kerjasama antara perpustakaan, guru, dan staf sekolah. Gerakan literasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis di antara siswa (Swandari & Jemani, 2023). Salah satu aspek penting dari gerakan literasi adalah integrasi literasi ke dalam kurikulum sekolah. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan sumber daya literasi yang relevan dalam perpustakaan, serta mendukung pengajaran dan pembelajaran di kelas dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Misalnya, jika siswa sedang mempelajari sejarah, perpustakaan dapat menyediakan buku-buku sejarah yang menarik dan relevan (Fatmawati, 2021).

Gerakan literasi yang terus-menerus melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap program dan kegiatan literasi yang diselenggarakan dapat memberikan informasi yang berharga untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Dengan memantau tingkat partisipasi siswa, kepuasan peserta, dan dampak program terhadap minat baca dan menulis siswa, gerakan literasi dapat mengevaluasi keberhasilan program dan membuat penyesuaian yang diperlukan (Ahmadi & Ibda, 2018). Dalam penelitian ini, khususnya di SDN 18 Penyagun terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam minat baca dan kemampuan menulis siswa. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya minat baca anak. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan relevan, kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga, serta kurangnya motivasi dan kesadaran akan pentingnya membaca. Akibatnya, minat baca siswa cenderung rendah, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan literasi mereka secara keseluruhan.

Kurangnya hubungan antara gerakan literasi dan minat baca siswa dapat menjadi kendala serius dalam meningkatkan minat baca mereka. Misalnya, jika sekolah tidak mengintegrasikan gerakan literasi ke dalam kurikulum atau tidak menyediakan akses yang memadai ke materi bacaan yang relevan dan menarik, siswa mungkin kehilangan minat dalam membaca. Selain itu, kurangnya



program atau kegiatan yang mendorong partisipasi aktif dalam literasi, seperti klub buku, penulisan kreatif, atau perpustakaan sekolah yang hidup, juga dapat mengurangi minat baca siswa. Oleh karena itu, penting untuk menjalin hubungan erat antara gerakan literasi dan minat baca siswa guna menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam membaca dan menulis.

Selain minat baca, kemampuan menulis juga merupakan aspek penting dalam perkembangan literasi siswa. penting untuk memperkuat hubungan antara gerakan literasi dengan kemampuan menulis siswa. Gerakan literasi dapat mencakup berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca dan menulis di kalangan siswa. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh gerakan literasi terhadap minat baca dan menulis siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan rekomendasi bagi pengelola perpustakaan sekolah dalam meningkatkan kualitas manajemen perpustakaan, sehingga dapat lebih efektif dalam mempengaruhi minat baca dan menulis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh gerakan literasi terhadap minat baca dan kemampuan menulis siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang terukur secara numerik, yang kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara variabel bebas, yaitu gerakan literasi, dan variabel terikat, yaitu minat baca serta kemampuan menulis siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, di mana peneliti melakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan berupa gerakan literasi, sehingga efek perlakuan dapat diukur lebih akurat dengan membandingkan kondisi awal dan akhir siswa.

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimen dengan satu kelompok siswa kelas III SDN 8 Penyagun sebagai sampel. Sebelum diberi perlakuan, siswa akan menjalani pre-test untuk mengetahui kondisi awal terkait minat baca dan kemampuan menulis. Selama proses pembelajaran, gerakan literasi akan diterapkan, diikuti dengan post-test untuk mengukur perubahan yang terjadi setelah perlakuan. Dengan jumlah populasi sebanyak 13 siswa, penelitian ini menggunakan teknik *sample jenuh*, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Variabel penelitian dibagi menjadi variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah gerakan literasi, yang merupakan program sekolah untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis. Sedangkan variabel terikat adalah minat baca dan kemampuan menulis siswa, yang diukur menggunakan tes dan observasi. Minat baca diukur berdasarkan kesenangan membaca, kesadaran manfaat membaca, serta frekuensi membaca, sementara kemampuan menulis diukur melalui tes yang dirancang untuk menilai keterampilan menulis siswa dalam berbagai aspek.

Instrumen penelitian terdiri dari tes, observasi, dan kuesioner. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan menulis siswa, yang mencakup beberapa butir soal mengenai penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta penyusunan kalimat sederhana. Tes ini akan divalidasi untuk memastikan tingkat kesukaran dan daya pembeda soal, serta reliabilitasnya menggunakan koefisien alpha. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan literasi di sekolah untuk mengukur tingkat



keterlibatan siswa dan pihak sekolah dalam gerakan literasi. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data terkait minat baca siswa, dengan indikator meliputi kesenangan membaca, kesadaran manfaat membaca, dan frekuensi membaca.

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah dan perumusan hipotesis. Peneliti kemudian melakukan tinjauan pustaka untuk mendapatkan landasan teoritis dan merancang desain penelitian, termasuk persiapan alat dan bahan untuk pengumpulan data. Setelah pre-test dilakukan, perlakuan gerakan literasi diterapkan selama pembelajaran, dan post-test dilaksanakan untuk mengukur hasil perlakuan. Data yang diperoleh dari tes dan observasi dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan menulis siswa. Melalui desain penelitian yang sistematis dan penggunaan instrumen yang valid serta reliabel, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program literasi di sekolah-sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji paired t-test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data distribusi nilai minat baca dan menulis siswa sebelum dan sesudah penerapan gerakan literasi berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang dari 30.

Tabel 1 Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Shapiro-Wilk
Minat Baca (Pre-test)	0.123	0.234
Minat Baca (Post-test)	0.089	0.174
Minat Menulis (Pre-test)	0.112	0.198
Minat Menulis (Post-test)	0.074	0.187

Dari hasil uji Shapiro-Wilk, didapatkan bahwa nilai p-value untuk semua variabel lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga analisis selanjutnya dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji paired t-test.

Uji paired t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada minat baca dan menulis siswa sebelum dan setelah diterapkannya gerakan literasi. Hasil uji paired t-test adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Uji-T

Variabel	T-Value	Df	Sig. (2-Tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval
Minat Baca	3.245	12	0.006	2.5	1.2 - 3.8
Minat Menulis	2.958	12	0.012	2.1	0.8 - 3.4

Uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada minat baca dan menulis siswa sebelum dan setelah diterapkannya gerakan literasi, dengan nilai $p < 0.05$ untuk kedua variabel. Ini menunjukkan bahwa gerakan literasi memberikan pengaruh positif terhadap minat baca dan menulis siswa kelas III SDN 18 Penyagun.



Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji paired t-test, dapat disimpulkan bahwa penerapan gerakan literasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat baca dan menulis siswa kelas III SDN 18 Penyagun. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas program gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca dan menulis siswa. Hasil penelitian ini memberikan implikasi positif terhadap pentingnya implementasi program literasi di sekolah dasar.

. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh gerakan literasi terhadap minat baca dan menulis siswa kelas III SDN 18 Penyagun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan kuesioner untuk mengumpulkan data. Dengan menggunakan sampel satu kelas yang terdiri dari 13 siswa, penelitian ini mengevaluasi perubahan minat dan kemampuan baca tulis siswa sebelum dan sesudah penerapan program gerakan literasi.

Sebelum melakukan uji paired t-test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk, karena sampel yang digunakan kurang dari 30. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai p-value untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis selanjutnya dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji paired t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada minat baca dan menulis siswa sebelum dan setelah diterapkannya gerakan literasi.

Hasil uji paired t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada minat baca dan menulis siswa sebelum dan sesudah penerapan gerakan literasi. Untuk variabel minat baca, nilai t sebesar 3.245 dengan p-value 0.006, yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam minat baca siswa setelah program gerakan literasi diterapkan. Demikian pula, untuk variabel minat menulis, nilai t sebesar 2.958 dengan p-value 0.012 juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam minat menulis siswa setelah penerapan program gerakan literasi.

Berdasarkan hasil analisis ini, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa gerakan literasi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat baca dan menulis siswa kelas III SDN 18 Penyagun diterima. Peningkatan yang signifikan dalam minat baca dan menulis menunjukkan efektivitas program gerakan literasi dalam meningkatkan keterampilan tersebut pada siswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa program literasi dapat meningkatkan minat dan keterampilan membaca serta menulis siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2017) menemukan bahwa kecerdasan linguistik memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan menulis dan membaca siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pentingnya implementasi program literasi di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan gerakan literasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat baca dan menulis siswa kelas III SDN 18 Penyagun. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya penerapan program literasi di sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan akademik mereka secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh gerakan literasi terhadap minat baca dan menulis siswa kelas III SDN 18 Penyagun. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa program gerakan literasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat baca dan menulis siswa. Hasil uji paired t-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan



pada kedua variabel tersebut setelah penerapan program literasi, yang berarti bahwa gerakan literasi efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa kelas III. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa gerakan literasi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat baca dan menulis siswa diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi. *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Amin, A., Batubara, A. K., Priatmana, A., Tanjung, S. P., & Nasution, I. M. (2022). Strategi dan Manfaat Layanan Open Access Perpustakaan dalam Peningkatan Budaya Literasi. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 267–276.
- Anis Marjukah, S. E. (2023). *Manajemen Pemasaran Lembaga PAUD*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Asari, A., Rachmaningsih, D. M., Saryono, D., Rahmah, E., Widiyawati, A. T., Sari, R., Handayani, F., & Anna, N. E. V. (2022). *Manajemen perpustakaan*. Get Press.
- Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2020). Literasi bahasa dalam meningkatkan minat baca dan menulis pada siswa smp kota bekasi. *Basastra*, 9(1), 105–113.
- Elita, I. N., & Supriyanto, A. (2020). Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Fatmawati, E. (2021). *Layanan Perpustakaan Sekolah: Panduan Bagi Pemula*. Deepublish.
- Habib, N. (2023). Pengaruh Layanan Temu Kembali Informasi Terhadap Peningkatan Minat Baca Di Perpustakaan Sekolah. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(2), 152–157.
- Insani, F. (2018). *Penggunaan Media Video “Stopmotion” Dalam Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Peserta Didik Kelas VIII SMP Al-Hasra Bojongsari Tahun Pelajaran 2018/2019*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kurniawati, N., Adawiyah, A., & Munsir, M. F. (2021). Memadukan Inovasi dan Kearifan Lokal dalam Pengajaran Literasi pada Anak Usia Dini: Pendampingan Gerakan Literasi. *JE (Journal of Empowerment)*, 2(1), 125–138.
- Muis, S. F. (2013). Kemampuan membaca pemahaman literal dan interpretatif melalui pendekatan konstruktivisme. *Al-MUNZIR*, 6(2).
- Sholihah, L. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Materi Menyusun Paragraf Melalui Strategi Think Talk Write pada siswa kelas III MI Badrussalam Surabaya. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*.
- Sudarsana, U. (2014). Pembinaan minat baca. *Universitas Terbuka*, 1(028.9), 1–49.
- Sukirman, S. (2020). Tes kemampuan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72–81.
- Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Pengembangan Soft Skill Peserta Didik melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang). *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 127–147.
- Syarif, I., & Elihami, E. (2020). Pengadaan taman baca dan perpustakaan keliling sebagai solusi cerdas dalam meningkatkan minat baca peserta didik SDN 30 Parombean kecamatan Curio. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 2(1), 109–117.



-
- Triatma, I. N. (2016). Minat baca pada siswa kelas VI sekolah dasar negeri delegan 2 prambanan sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 5(6), 166–178.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media.